

E-ISSN: 2774-4094




JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Volume 2, Nomor 2, September 2022

Published by
PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ redaksi@jurnalppak.or.id  <https://jurnalppak.or.id/>

Dewan Editor

JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.

Admin OJS:

Azriel Christian Nurcahyo, M.Kom.

Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP ST. PETRUS ATAMBUA
10. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
11. Dr Simplesius Sandur, S.S., Lic. Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar
12. Anselmus Dorewoho Atasoge, S.Fil.Mth., STP Reinga Larantuka, NTT

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang 65141, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI
JPPAK Volume 2 Nomor 2, September 2022

Pembelajaran Daring selama Pandemi COVID-19 dari Perspektif Mahasiswa Calon Guru Agama Katolik: Tantangan dan Peluang **Hal. 111-130**

Emmeria Tarihoran

Hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi Akademik Siswa SMA Seminari Menengah Pematangsiantar **Hal. 131-147**

Mimpin Sembiring; Thomas Tarigan

Revelasi Allah pada *Sulang Silima* Pakpak dalam Hidup Menggereja Umat **Hal. 148-163**

Paulinus Tibo; Ronika Tindaon

Proses *Entrepreneurial* dalam Upaya Revitalisasi Budaya dan Industri di Kampung Batik Semarang: Suatu Studi Kasus untuk Pendidikan *Entrepreneurship* di STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang **Hal. 164-177**

Andarweni Astuti; Gunawan

Konsep Teologi Ekologis dalam Ritual *Ngeti Uma* pada Masyarakat Ende-Lio **Hal. 178-195**

Alfredo Reynold Reba; Sefrianus Juhani; Aprilius Bedu Beke; Bruno Rhaki Mbani; Edwinandus Dhajo Reda; Fransiskus B. Bop Dala; Karolus Dule

Community Development dalam Penerapan Nilai-Nilai Moral Kristiani di SMAK Setia Bakti Ruteng, Kabupaten Manggarai **Hal. 196-219**

Keristian Dahurandi; Paulus Tolo; Fredrikus Djelahu Maigahoaku



Community Development dalam Penerapan Nilai-Nilai Moral Kristiani di SMAK Setia Bakti Ruteng, Kabupaten Manggarai

Keristian Dahurandi¹⁾, Paulus Tolo²⁾, Fredrikus Djelahu Maigahoaku³⁾

¹⁾ Stipas St. Sirilus Ruteng, Manggarai, NTT, Indonesia.

Email: keristiahurandi@gmail.com

²⁾ Stipas St. Sirilus Ruteng, Manggarai, NTT, Indonesia.

Email: paulustolo@gmail.com

³⁾ Stipas St. Sirilus Ruteng, Manggarai, NTT, Indonesia.

Email: fredjelahu@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)
Hak Cipta (c) 2022 Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 22-02-2022

Revised 14-07-2022

Accepted 15-09-2022

Kata Kunci:

Community Development;
Nilai Moral Kristiani

Pendidikan karakter merupakan aksentuasi pendidikan Indonesia sekarang ini. Amanat UUD 1945 alinea ke-4 yang mendorong tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, secara operasional diimplementasikan dalam rencana strategis pendidikan formal melalui rancangan kurikulum 2013 yang menekankan "peningkatan akhlak yang mulia". Ada berbagai nilai karakter yang ingin ditanamkan pada peserta didik. Salah satu nilai karakter yang penting adalah nilai moral religius. SMAK Setia Bhakti Ruteng, Kabupaten Manggarai, Propinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu sekolah menengah atas yang fokus pada penanaman nilai karakter religius khususnya nilai moral Kristiani. Sesuai Spirit pengelola Sekolah, yaitu Para Suster SSpS (*Servorum Spiritu Sancto*), nilai moral Kristiani/Katolik merupakan pusat perhatian pengembangan karakter di tempat ini. Nilai tersebut meliputi kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, iman/percaya, pengorbanan, kesederhanaan dan kasih. Hasil test awal menunjukkan bahwa tiga nilai yaitu kerja sama, kejujuran dan tanggung jawab dinilai kurang memuaskan dimiliki para peserta didik. Terdorong oleh keprihatinan terhadap kondisi awal ini maka dilakukan suatu tindakan penanaman nilai dengan menerapkan metode penelitian tindakan yang meliputi tahap pra tindakan, tindakan siklus I dan tindakan siklus II dengan berpedoman pada metode penelitian tindakan Kemis dan Mc Stagart. Langkah-langkah setiap tahapan siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengukuran dan refleksi. Isi tindakan yang dilakukan adalah internalisasi nilai moral Kristiani dalam setiap tahap tindakan dengan menggunakan pendekatan

community building. Hasil tindakan menunjukkan bahwa pendekatan *community building* memiliki tren penilaian positif dengan perolehan *gain score* sebesar 62%. Itu berarti pendekatan *community building* yang dilakukan dapat mendongkrak kenaikan 62% nilai moral Kristiani peserta didik di SMAK Setia Bhakti Ruteng.

ABSTRACT

Keywords:

*Community Development;
Christian's Moral
Religious*

Character building is an accentuation of Indonesian educational project today. The mandate of the Preamble of the 1945 Constitution in the fourth paragraph indicates the goal of education that is to educate the nation's life. The mandate is operationally implemented in the strategic plan of formal education through the "2013 Curriculum" design which emphasizes "improvement of noble character". There are various noble character values that want to be instilled in students. One of the important character values is religious-moral value. The main concern of Setia Bhakti Ruteng Senior High School in Manggarai Regency of Nusa Tenggara Timur Province is promoting moral-religious value among its students. In accordance with the spirit of the SSpS Sisters (Servorum Spiritu Sancto) – the owner of the school – Catholic values are the focus educational process. The Catholic values such as cooperation, honesty, responsibility, faith/trust, sacrifice, humility, and love must span the student's behaviours. The results of the pre-test done showed that three values: cooperation, honesty, and responsibility, are considerable unsatisfactory among the students. Based on the result, an action should be taken by applying an action research method. The method used in this research – based on the method of Kemis and McStagart – consists of pre-action stage, first cycle action and second cycle action. Internalization process of Catholic moral values at each stage uses community development approach. The results of the action show that the community development approach has a positive trend with a score of 62%. This means the community development approach taken can increase 62% of Christian moral values of students at SMAK Setia Bhakti Ruteng.

I. PENDAHULUAN

Program nawacita kedelapan yang dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia mencakup juga pendidikan nilai atau karakter dengan slogan “revolusi mental”. Revolusi mental tersebut merujuk pada keberadaan “kematangan karakter” pribadi setiap warga negara sebagai pintu masuk pembangunan bangsa (*nation building*) (Zaenudin, 2021). Karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembangunan kualitas manusia, oleh sebab itu karakter memiliki makna sebagai nilai fundamental untuk mempengaruhi segala pikiran, tindakan dan perbuatan setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Mohamad et al., 2018). Kualitas karakter

menggambarkan bagaimana seseorang berinteraksi dan berperilaku di tengah dunia. Bahkan kemajuan suatu bangsa ditentukan terutama oleh karakter anak bangsa, yakni semakin baik karakter anak bangsa maka akan semakin maju suatu bangsa (Tyas et al., 2021).

Pembentukan karakter manusia dapat berjalan dengan efektif apabila dilakukan dalam komunitas. Hal tersebut dikarenakan komunitas dapat memengaruhi kemampuan anggotanya untuk mengidentifikasi, memobilisasi, dan mengatasi masalah kesehatan sosial dan masyarakat (Hacker et al., 2012). Sejak kecil, secara natural anak-anak diperkenalkan dengan komunitas untuk membantu mengenal kompleksitas kehidupan (Melo, 2015), yaitu keluarga. Gereja Katolik memandang keluarga sebagai *ecclesia domestica*, yaitu tempat pertama dan terutama untuk mengenal nilai moral Kristiani, (Koban Uer, 2017). Oleh karena itu, manusia seyogianya selalu dikembangkan dalam komunitas, baik komunitas formal maupun informal (Hacker et al., 2012).

Internalisasi nilai berbasis komunitas (*community building*) sangat efektif dilakukan terutama untuk mengembangkan pelbagai aspek nilai kehidupan manusia, yakni membantu penanaman nilai, dan pembentukan karakter (Anderson et al., 2007). Seung Jong Lee, Yunji Kim, Rhonda Phillips menyatakan bahwa *community development* erat kaitannya dengan *community well-being*. *Community well-being* tidak hanya menyangkut ketercukupan bahan-bahan material yang dibutuhkan oleh manusia melainkan juga keterpenuhan nilai-nilai rohani dan spiritual (Lee et al., 2015). Grizzle membuktikan bahwa pembentukan komunitas *Group Spiritual Direction* dapat mendorong peningkatan pembentukan nilai spiritual yang dilakukan oleh para pemimpin agama terhadap orang tua ataupun remaja (Grizzle, 2018).

Pembangunan karakter dalam komunitas bahkan semakin menguat tidak hanya terbatas pada pengembangan komunitas fisik lahiriah melainkan juga merambah ke dunia virtual. Komunitas pendidikan sangat efektif dilaksanakan dengan model kursus *online* karena dapat menyertakan anggota dalam berinteraksi kapan dan di mana saja (Overstreet, 2020). Penguatan komunitas virtual ini sangat berkembang pesat dalam era *society 5.0* (Deguchi et al., 2018), sebagai penguatan lanjut dari era *industry 4.0* yang mana manusia sudah mengenal komputer hingga internet (Roblek et al., 2016), dan lebih dari itu era di mana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri. Internet bukan hanya digunakan untuk sekedar berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan (Xu et al., 2021).

Sekalipun demikian, komunitas tidak serta merta dapat membentuk karakter baik seseorang. Studi Stanley Hauerwas menunjukkan bahwa komunitas yang berkarakter akan melahirkan anggota yang berkarakter pula, demikian sebaliknya akan melahirkan pribadi yang tidak berkarakter baik. Karakter baik dapat diperoleh dari narasi ketokohan dalam agama. Menurut Hauerwas, agama kristiani memiliki narasi kepahlawanan dalam Kitab Suci di mana tokoh sentralnya adalah Yesus Kristus. (Hauerwas, 2014). Selain itu, ada banyak tokoh lain dalam Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang juga memiliki ciri kepahlawanan. Dalam perkembangan lanjutannya, narasi para pahlawan nampak dari riwayat orang kudus. Semuanya ini sangat terlihat dalam agama Katolik. Ada pun agama-agama alkitabiah memiliki narasi pahlawan dalam diri tokoh-tokoh yang ada dalam kitab-kitab suci masing-masing agama (Norris, 2019).

Richard Hays menegaskan bahwa seluruh kehidupan moral orang Kristen bersumber pada visi moral yang terungkap dalam tema-tema pokok seperti komunitas, salib, dan penciptaan baru (Simmons, 2000). Komunitas memainkan peranan penting dalam kehidupan moral para pengikut Kristus sehingga ia menjadi tema sentral dalam visi moral yang ditawarkan oleh kitab suci Perjanjian Baru seperti kerukunan, pengampunan, pelayanan, kerendahan hati, kejujuran, keadilan, kebenaran dan lain-lain. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa salah satu komunitas yang digunakan untuk menggapai visi moral Katolik adalah sekolah. Sekolah Katolik merupakan tempat penciptaan "suasana khusus yang dijiwai oleh semangat kebebasan dan cinta kasih Injil, untuk membantu pertumbuhan kaum muda" (Gleeson et al., 2018). Proses penanaman nilai dalam lingkungan sekolah secara terstruktur dilaksanakan melalui kegiatan intra kurikuler maupun melalui pelbagai kegiatan ekstra kurikuler seperti kegiatan rohani rekoleksi, retreat, kegiatan pramuka, olahraga, kesenian dan pelbagai kegiatan *communio* lainnya (Garcia-Huidobro, 2017).

Dasar pemikiran di atas mendorong adanya kajian khusus tentang masalah Pendidikan Karakter di SMAK Setia Bhakti Ruteng, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Hal ini berawal dari adanya fenomena karakter peserta didik yang bertentangan dengan narasi moral kristiani. Hal ini terungkap dalam hasil pengamatan awal di tempat SMA Setia Bhakti Ruteng yang terungkap dengan adanya masalah perilaku peserta didik yang kurang jujur, kurang disiplin, bolos, absen dalam kegiatan belajar, menyindir sesama teman melalui medsos (*bully*). Sekalipun ada kegiatan ekstra kurikuler yang dibantu oleh Suster SSpS sebagai

Pembina Asrama dan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam konteks sekolah untuk menginternalisasi nilai Kristiani dalam diri peserta didik, namun internalisasi nilai moral kristiani belum sepenuhnya terjadi karena terbatas pada siswi yang diasuh dalam asrama yang disediakan sekolah. Kenyataan ini sedikit berbeda dari kekhasan sekolah Katolik seperti yang diuraikan dalam studi yang menemukan bahwa sekolah Katolik yang baik memiliki “*sense of community*,” yang memiliki berpengaruh pada kualitas hidup di sekolah dan berkontribusi pada efektivitasnya. Komunitas iman sekolah adalah komunitas fungsional yang menghasilkan modal sosial dan merupakan kontributor utama bagi efektivitas sekolah. Komunitas iman sekolahlah yang merupakan bagian integral dari identitas Katolik (Gleeson et al., 2018).

Pertanyaan yang timbul adalah sebagai sekolah berciri khas religius Katolik, mengapa kegiatan ekstra kurikuler yang diprogramkan dan dijalankan selama ini belum membawa hasil secara menyeluruh atau belum menjadi budasaya sekolah? Bagaimana kegiatan ekstra kurikuler yang dijalankan oleh sekolah dapat berjalan efektif dalam usaha penanaman nilai, khususnya nilai moral kristiani? Peneliti menduga bahwa akar persoalan sikap-sikap tidak terpuji peserta didik SMAK Setia Bakti Ruteng disebabkan oleh banyaknya narasi negatif yang diberikan dalam kegiatan ekstra kurikuler yang telah ada belum dilakukan secara intensif, tersistematis dan terukur dalam konteks komunitas *community development*. Karena itu pola dan metode *community development* dan narasi positif mesti diperkenalkan lebih meluas dalam konteks komunitas di SMAK Setia Bakti dengan membuat penelitian tindakan berbasis komunitas di asrama Sta. Yosefa, SMAK Setia Bakti Ruteng.

Atas dasar kenyataan yang dijabarkan di atas, peneliti mengangkat judul penelitian tindakan pastoral yang bebasiskan komunitas asrama yang diasuh oleh para Suster (Rohaniwati Katolik) di SMAK Setia Bakti Ruteng, Kabupaten Manggarai. Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk: *pertama*, menunjukkan bahwa *community development* dapat meningkatkan atau mempermudah usaha menanamkan dan menghayati nilai moral kristiani pada peserta didik dalam lingkungan SMAK Setia Bakti Ruteng; *kedua*, menggambarkan keefektifan kegiatan *community development* dalam usaha menanamkan nilai moral kristiani dalam lingkungan SMAK Setia Bakti Ruteng Tahun Ajaran 2018/2019.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yaitu penelitian tindakan yang berbasis komunitas sekolah. Penelitian tindakan didasarkan pada tiga siklus penelitian tindakan seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (2005). Kedua ahli tersebut berpendapat bahwa konsep pokok penelitian tindakan terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Hubungan keempatnya dianggap sebagai satu siklus (Priatna, 2008).

Penelitian dilaksanakan di SMAK Setia Bakti Ruteng Manggarai, NTT yang berlangsung selama 6 bulan (juli sampai November 2019) untuk melakukan 2 siklus tindakan. Subyek yang diteliti adalah sebanyak 24 peserta didik SMAK Setia Bakti yang berada di asrama St. Yosefa. Penelitian tindakan sekolah ini melewati beberapa tahapan yaitu;

Pertama, tahap persiapan. Pada tahap ini peneliti melakukan kajian awal atas situasi penghayatan nilai-nilai kristiani para peserta didik SMAK Setia Bakti Ruteng baik bagi yang tinggal di asrama milik para Suster SSPS maupun bagi peserta didik yang tidak tinggal di asrama.

Kedua, tahap penelitian. Tahap ini melewati dua siklus penelitian:

a. Siklus I:

- 1) Perencanaan; peneliti mengevaluasi kondisi awal penanaman nilai di SMAK Setia Bakti Ruteng; Sosialisasi *community development* untuk penanaman nilai moral; dan menetapkan kriteria dan target-target pencapaian *community development* dan penanaman nilai moral.
- 2) Pelaksanaan; peneliti menerapkan pendekatan *community development* untuk menginternalisasi moral kristiani sesuai kriteria dan target bekerja sama dengan para suster pendamping asrama.
- 3) Pengamatan; peneliti dan dibantu oleh pembina asrama mengamati proses yang dilakukan peserta didik untuk menerapkan moral kristiani.
- 4) Refleksi; peneliti mengevaluasi *community development* dan penerapan nilai moral kristiani setelah penerapan tindakan dalam siklus I untuk mengidentifikasi kelemahan atau kekurangannya.

b. Siklus II:

- 1) Perencanaan: peneliti menyusun kembali langkah langkah-langkah kegiatan *community development* sesuai dengan refleksi pada siklus I.

- 2) Pelaksanaan; peneliti menerapkan pendekatan *community development* untuk menginternalisasi moral kristiani yang mendorong perubahan sikap, dan tingkah laku peserta didik sesuai kriteria dan target.
- 3) Pengamatan; peneliti dan dibantu oleh pembina asrama mengamati proses yang dilakukan peserta didik untuk menerapkan moral kristiani.
- 4) Refleksi; peneliti mengevaluasi penghayatan nilai dan perencanaan *community development* pada siklus II.

c. Tahap akhir:

Penerapan pendekatan *community development* diharapkan dapat meningkatkan nilai moral kristiani peserta didik. Persentase penghayatan nilai moral kristiani peserta didik diperoleh melalui pengukuran kuantitatif dengan menggunakan instrumen evaluasi diri dan instrumen pengamatan yang pada akhirnya menggunakan rumus *N-Gain Score*, (Wright, 2020):

$$GS = \frac{\text{posttest} - \text{pretes}}{\text{skor mak} - \text{pretest}}$$

Ketiga, Penyusunan laporan. Penyusunan laporan hasil penelitian tindakan sekolah dilaksanakan pada setiap tahapan secara berkesinambungan yaitu penyusunan proposal penelitian Bulan Februari-Maret 2019, laporan hasil tindakan pada siklus I Bulan Juli-Agustus 2019, laporan hasil tindakan pada siklus II Bulan Oktober 2019, dan laporan akhir setelah siklus II Bulan November 2019.

III. HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Awal Pra Tindakan

Sekolah Menengah Atas Katolik (SMAK) Setia Bhakti adalah salah satu sekolah menengah yang berada dalam asuhan para Suster SSpS (*Servorum Spiritu Sancto*). Sekolah tersebut memiliki keunggulan karena selain sekolah, para Suster juga menyediakan asrama Sta Yosefa, Asrama Maria Fatima dan Asrama St. Arnoldus Janssen. Keberadaan asrama-asrama ini dapat membantu proses pembinaan berbasis komunitas. Namun sejauh mana pembinaan komunitas tersebut memperhatikan dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral Kristiani? Berikut akan dipaparkan hasil evaluasi awal dalam tahap pra tindakan terhadap nilai-nilai moral kristiani yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Tes awal ini dilakukan terhadap 24 orang peserta didik yang berada di asrama Sta Yosefa. Tes tersebut mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif,

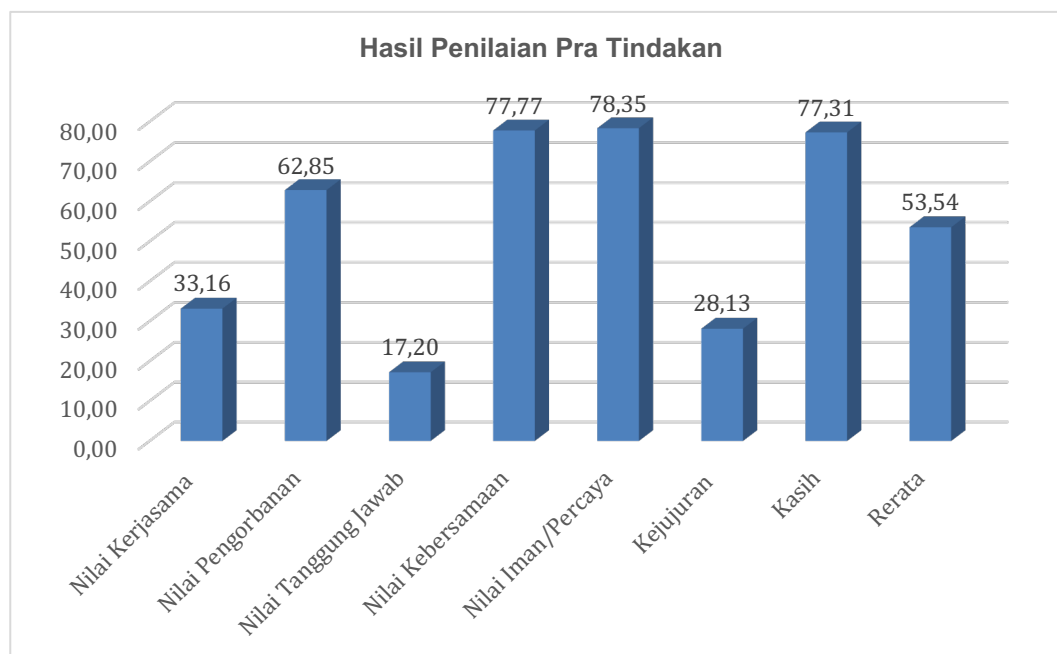
ranah sikap spiritual dan sikap sosial serta ranah psikomotoris dari nilai-nilai moral kristiani. Secara umum, terdapat tujuh nilai moral Kristiani yang hendak diukur, yaitu nilai kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, iman/percaya, pengorbanan, kesederhanaan dan kasih. Alat ukur yang dipakai adalah angket yang dipakai untuk menggali kondisi awal penghayatan nilai moral Kristiani yang diisi oleh peserta didik sendiri (responden). Angket pengukuran tersebut terdiri dari 21 instrumen untuk semua ranah (kognitif, afektif dan psikomotorik). Hasil pengukuran melalui angket kemudian diolah dan dianalisa skor relatifnya untuk mengetahui titik lemah penghayatan nilai moral Kristiani yang diterapkan dalam kehidupan peserta didik di SMAK Setia Bakti Ruteng.

Berikut ini pemaparan hasil tes kondisi awal dalam pra tindakan terhadap ketujuh nilai moral Kristiani.

1. Deskripsi Data Tes Pra Tindakan

Jumlah total butir instrumen pengukuran adalah 21 dengan rincian tiap nilai Kristiani terdiri dari tiga pertanyaan. Ketiga pertanyaan tersebut telah dipertimbangkan keseimbangannya antara pengukuran kognitif, afektif dan psikomotorik dari sebuah nilai Kristiani. Skor masing-masing pertanyaan dari ketiganya juga dipikirkan untuk mengukur ketiga ranah yang ingin diukur. Untuk pertanyaan pertama, skor maksimal yang diberikan sebesar 25; pertanyaan kedua sebesar 30; dan pertanyaan ketiga sebesar 45 untuk setiap nilai Kristiani. Perbedaan skor tersebut ditentukan terkait dengan penekanan karakter pada aspek kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Nilai moral Kristiani yang diberikan skor tertinggi adalah ranah psikomotorik karena menunjukkan habitus atau manifestasi karakter yang dimiliki setiap peserta didik dalam kehidupan berkomunitas. Dengan demikian, maksimal skor total atau skor ideal sebesar 16.800. Skor ini diperoleh dari perkalian 7 instrumen yang diukur dengan skor maksimal 25 untuk 24 responden, ditambah 7 instrumen yang diukur dengan skor maksimal 30 untuk 24 responden dan 7 instrumen yang diukur dengan skor maksimal 45 untuk 24 responden. Berdasarkan pengukuran pra tindakan, perolehan skor sebesar 9.127. Jika angka tersebut dikonversi ke angka relatif (%) maka diperoleh angka sebesar 54,33%.

Apabila skor perolehan tersebut dinilai berdasarkan masing-masing nilai moral Kristiani, hasil pra tindakan dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



Gambar Grafik 1. Hasil Penilaian Pra Tindakan

2. Refleksi

Gambar grafik di atas menunjukkan rerata pra tindakan sebesar 53,54%, kurang dari angka rerata keseluruhan instrumen sebesar 54,33%. Apabila menggunakan penilaian standar Penilaian Acuan Norma (PAN), sekalipun tanpa memperhitungkan Standar Deviasinya, namun angka 54,33% merupakan angka batas bawah untuk penilaian baik dan sangat baik. Di bawah angka 54,33% dinilai kurang dan buruk. Dengan demikian, rerata setiap nilai moral kristiani sebesar 53,54% dianggap kurang baik. Selain itu, angka 54,33% juga dapat menilai baik-buruknya perolehan skor relatif untuk setiap nilai moral Kristiani. Perolehan angka di atas membantu untuk menunjukkan secara detail, pada bagian manakah sesungguhnya kekuatan dan kelemahan sikap kognitif peserta didik sebelum melakukan tindakan.

Berdasarkan penilaian di atas, secara umum keempat nilai moral Kristiani yaitu pengorbanan dengan skor 62,85%, kebersamaan dengan skor 77,77%, iman/percaya dengan skor 78,35%, dan nilai kasih dengan skor 77,31%, semuanya dinilai baik dan sangat baik karena semua perolehan angka setiap nilai berada di atas angka 54,33%. Keempat nilai tersebut harus dipertahankan dalam pembinaan lanjutan di asrama Sta. Yosefa yang diasuh oleh para Suster SSsP. Sekalipun demikian, diagram di atas menunjukkan bahwa ketiga nilai lainnya seperti nilai kerja sama dengan skor 33,16%, nilai tanggung jawab 17,20% dan kejujuran dengan skor 28,13% yang secara kuantitatif masih berada di bawah standar sebesar 54,33%, sehingga dinilai kurang baik dan buruk.

Ketiga nilai tersebut merupakan nilai yang cukup memprihatinkan. Nilai tersebut juga akan menjadi fokus utama tindakan penelitian yang menggunakan pendekatan *community building* selanjutnya.

B. Deskripsi Data Siklus I

Berdasarkan pemetaan awal pada pra tindakan, fokus tindakan penelitian adalah penanaman nilai kerja sama, tanggung jawab dan kejujuran. Fenomena ini menarik perhatian untuk dikaji lebih mendalam. Setelah digali lebih jauh melalui wawancara mendalam, ditemukan bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah kurang terarahnya pembinaan peserta didik yang ada dalam komunitas asrama untuk menghidupi nilai-nilai moral Kristiani. Proses pembinaan yang dibuat masih bersifat umum dan konvensional sesuai dengan spiritualitas biara tanpa adanya pemilahan khusus, terarah dan terencana terhadap beberapa nilai moral Kristiani. Karena itu, dalam siklus I ini, peneliti bersama kepala sekolah dan pembina asrama akan menerapkan model pembinaan *based community* yang secara khusus didesain melalui model *community building* untuk menanamkan nilai-nilai moral Kristiani yang dinilai masih kurang baik atau buruk pada tahap pra tindakan. Langkah tindakan yang dilalui meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengukuran, dan refleksi atas hasil pengamatan.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama kepala sekolah dan Pembina asrama merumuskan dan menetapkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam siklus I (satu). Tujuan-tujuan tersebut diturunkan dari tujuan ideal yang dilakukan untuk mengatasi akar persoalan kecenderungan menurunnya skor relatif nilai karakter kerja sama, tanggung jawab dan kejujuran seperti yang dinyatakan pada pra tindakan. Selanjutnya dipilih beberapa rencana tindakan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

2. Rencana Tindakan Siklus I

Rencana Tindakan siklus I terdiri dari tiga hal:

- a. Tindakan pembinaan berbasis komunitas untuk menerapkan pendidikan nilai moral Kristiani akan digunakan secara simultan dalam menjalankan setiap kegiatan di sekolah, terutama dalam proses pembinaan di asrama sebagai kelanjutan dari proses pendidikan formal di bangku sekolah. Peneliti akan mendampingi pemimpin asrama dan beberapa guru dalam usaha menerapkan pola pembinaan berbasis komunitas (*community building*). Ada 7 nilai dalam pendidikan moral Kristiani, yaitu nilai kerja sama, kejujuran,

tanggung jawab, iman/percaya, pengorbanan, keserdahaan dan kasih. Penerapan nilai moral tersebut diawali dengan membangun pemahaman bersama melalui kegiatan sosialisasi pendekatan *based community* dalam pembinaan peserta didik. Kegiatan ini melibatkan kepala sekolah, guru dan para pembina asrama.

- b. Untuk mewujudkan hal ini, para pembina asrama bersama kepala sekolah perlu mengembangkan dokumen pembinaan berbasis komunitas yang meliputi kegiatan *community building* seperti permainan, *role play* dan kata fokus. Selanjutnya pembina asrama dalam pengawasan kepala sekolah melakukan proses pembinaan secara teratur dan sistematis sesuai dengan fokus perhatian penanaman nilai.
- c. Kegiatan evaluasi dalam bentuk pengamatan dan pengukuran kondisi nilai moral kristiani dalam dalam siklus I, dengan menggunakan instrumen pengukur nilai moral Kristiani khususnya nilai moral kerja sama, tanggung jawab dan kejujuran. Ketiga nilai akan dinilai dari empat aspek, yaitu kognitif, sikap spiritual, sikap sosial dan psikomotorik.

3. *Pelaksanaan*

Berkaitan dengan ketiga nilai moral Kristiani yang masih rendah skornya, diperlukan satu tindakan untuk meningkatkan skornya. Tindakan yang dimaksud adalah kegiatan *community building*. Pelaksanaan kegiatan *community building* dibuat selama bulan September 2019 dengan urutan berikut: minggu pertama untuk nilai kerja sama, minggu kedua untuk nilai tanggungjawab dan minggu ketiga untuk nilai kejujuran.

Adapun kegiatan *community building* yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan membentuk satu gambar. Tujuan kegiatan adalah bekerja sebagai tim untuk menciptakan satu bentuk tertentu yang melibatkan semua anggota kelompok. Sasarannya adalah orang yang perlu belajar untuk bekerja bersama dengan orang lain sebagai bagian dari tim yang akrab satu sama lain. Ukuran kelompok yaitu minimal 4 anggota. Deskripsi permainannya: buatlah daftar objek yang kelompok dapat ciptakan bentuk tertentu dengan menggunakan tubuh mereka. Setiap bentukan tersebut harus terdiri dari anggota grup, baik dengan bergerak atau diam. Bentukan yang mungkin misalnya mesin ketik, komputer, mobil *pick-up*, bulldoser, helikopter, dan bentuk lainnya. Bila ada banyak kelompok, maka dapat dibuatkan batas

waktu setiap kelompok membentuk bentukan/gambar tersebut sehingga siapa yang tercepat akan menjadi juara.

Pertanyaan diskusi:

- a) Apakah setiap anggota merasa terlibat dalam kegiatan tersebut? Mengapa atau mengapa tidak?
- b) Bagaimana anda memutuskan siapa melakukan apa dalam kelompokmu?
- c) Bagaimana biasanya anda membuat keputusan ketika ada dalam satu kelompok? Apakah cara tersebut baik atau tidak? Mengapa?
- d) Apa cara-cara baik untuk membuat keputusan sebagai satu kelompok?

Penanaman Nilai dari kegiatan ini adalah nilai kebersamaan dan *Team Work*. Nilai kerja sama amat penting dalam hidup dan karya. Pentingnya nilai ini erat kaitannya dengan keberadaan manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut dapat diatasi oleh hadirnya orang lain dalam hidup masing-masing pribadi. Sebagai satu kelompok atau komunitas, nilai kerja sama menjamin terlaksananya segala rencana dan program hidup entah pribadi maupun bersama. Oleh karena nilai ini penting untuk menyukseskan suatu kegiatan atau rencana hidup yang telah ditentukan, maka bantuan orang lain akan sangat diperlukan supaya tujuan hidup dapat tercapai.

b. Bermain *Volley*

Tujuan permainan adalah menyadari adanya orang lain dalam kelompok dan ditunjukkan melalui komunikasi. Sasarannya adalah orang yang sulit menyadari keberadaannya orang lain dalam tim dan keuntungan adanya orang lain dalam tim daripada menjadi dominan dalam kelompoknya. Jumlah anggota dalam kelompok sekitar 8-12 orang. Sarana yang disiapkan adalah bola *volley*, net, kertas, dan spidol.

Deskripsi permainan: sebelum permainan dimulai, setiap orang memilih nomor untuk menentukan keanggotaan tim. Setelah kelompok terbentuk, kertas yang berisi nomor 2 diambil. Permainan *volley* seperti biasa hanya bola yang harus ada pada tim yang menerima bola dan memberikan bola ke sesama anggota tim sebanyak angka yang dipilih. Misalnya angka 5, maka bola harus diover sebanyak lima kali di antara sesama anggota tim, kemudian dikembalikan kepada tim lawan.

Refleksi:

- a) Apakah anda menggunakan anggota team lebih banyak sebagaimana dalam permainan *volley* biasa?
- b) Apa yang dilakukan oleh tim anda agar sukses memainkan bola tersebut?
- c) Mengapa kerja tim penting?
- d) Apa yang terjadi jika salah satu anggota tim tidak menggunakan kerja tim?
- e) Kualitas apa saja bagi sebuah kerja tim yang baik?

Penanaman nilai dari kegiatan ini adalah kerja sama yang dibangun dalam satu kelompok terjadi bila setiap orang merupakan bagian penting dari kelompok tersebut. Setiap anggota kelompok memiliki peran yang penting demi suksesnya karya kelompok. Nilai ini juga menghindarkan orang untuk terlalu dominan dalam kelompok sehingga setiap orang dapat memainkan perannya dengan baik. Keterlibatan setiap anggota akan menjamin terlaksananya satu kegiatan dan program. Ikatan persatuan dalam kelompok semakin kuat karena setiap orang merasa penting demi suksesnya kelompok di mana dia menjadi bagianya.

c. Fokus Konsep Beberapa Nilai

Permainan jam dinding, mencakup beberapa uraian sebagai berikut:

Sarana:

- a) Beberapa jam dinding besar yang dibagi menjadi beberapa bagian sesuatu nilai yang hendak diajarkan.
- b) Potongan kertas/karton yang berisi tulisan nilai yang hendak diajarkan empat *copy* dari tiap nilai, juga kegiatan dan repetisi yang mesti dilakukan

Deskripsi:

Jam dinding besar disebarkan di tembok, lalu karton indeks di lantai tertutup. Ketika musik dibunyikan semua peserta berjalan ke mana saja dalam arena, lalu diberi tanda dengan peluit dan berubah arah jalannya. Setelah musik berhenti, setiap orang mencari teman sekelompok untuk memutuskan pada jam dinding mana mereka berkumpul. Setelah tiba pada tempat jam dinding, memutar jam dinding dan jarum menunjuk pada kata/nilai apa. Lalu kelompok bergerak bersama untuk menemukan kartu yang cocok dengan fokus konsep. Proses permainan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Proses Permainan Siklus I

Fokus Kata	Suruhan
Hormat: menghargai sesuatu atau orang lain	Dalam kompetisi, tunjukan rasa hormat terhadap lawanmu, teman-teman sekelompok, para petugas, Jika anda melihat orang lain bekerja baik maka tunjukan rasa hormat dan penghargaan terhadap usahanya (lompat tali 20x oleh setiap anggota kelompok)

Kejujuran: tidak menipu, mencuri atau mempermainkan	Presiden pertama AS George Washington mengatakan bahwa titel terbaik yang dapat seseorang miliki adalah menjadi jujur (10 push up tiap anggota)
Kepercayaan: yakin akan kejujuran atau kebergantungan akan orang lain	Percaya akan masa depanmu. Jika anda mempersiapkan diri dan bekerja keras, anda akan mencapai hal yang besar. (lari 2x keliling sebagai tim)
Penilaian: keputusan dibuat setelah pertimbangan yang matang akan bukti-bukti; kemampuan memilih dengan bijaksana	Menggunakan penilaian yang terbaik dan mempertimbangkan apa yang dapat dibuat dan apa yang tidak dapat dilakukan. Ingatlah bahwa kemampuan anda dan pengalaman penilaian akan bertumbuh sembari makin tua. Jujurlah dengan diri sendiri dan lakukanlah selalu apa yang baik/benar. (20 kali baring sebagai tim)
Kebanggaan: rasa bermartabat atau berharga	Selalu lakukan yang terbaik di sekolah dan dalam hidup. Berikanlah usaha terbaik; jika anda tidak lakukan, anda menipu diri dan orang lain. Bangga akan diri sendiri. (20 duduk berdiri tiap anggota kelompok; bekerja berpasangan untuk memegang kaki masing-masing)
Tenang: bermartabat atau menguasai diri dalam perasaan atau tingkahlaku	Tanggapan anda terhadap satu peristiwa menunjukkan ketenangan. Sesewaktu terasa sulit menjaga perasaan atau tingkahlaku ketika marah atau kecewa. Sekalipun demikian, anda bisa melakukannya (100 kali mengover bola atau diatur oleh tim)

4. Observasi

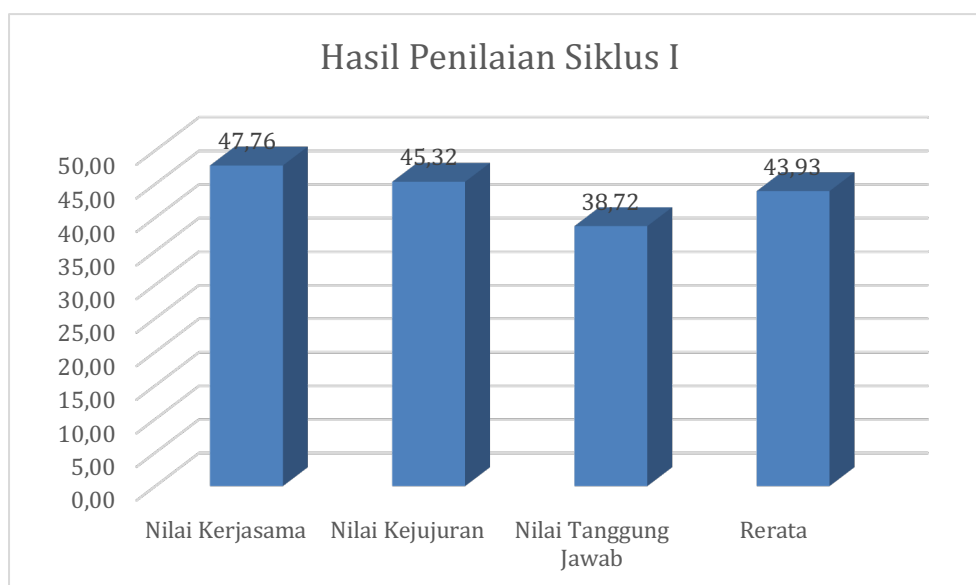
Observasi dilakukan peneliti bersama pembina asrama saat melaksanakan permainan. Observasi juga dilakukan terhadap kemampuan peserta didik menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan asrama yang lain.

5. Pengukuran

Proses *community development* berupa *community building* yang dilakukan di asrama Sta. Yosefa diukur dengan menggunakan instrumen berikut ini. Masing-masing nilai yang rendah skornya diberikan instrumen penilaian yang mencakup ranah kognitif 3 nomor untuk masing-masing nilai; ranah spiritual dan sosial 3 nomor untuk masing-masing nilai; sedangkan ranah psikomotoris 3 nomor untuk masing-masing nilai. Jumlah responden 24 peserta didik yang menghuni asrama tersebut. Peserta didik tersebut adalah orang yang sama ketika diambil tes pra tindakan. Hal ini untuk memudahkan pemantauan peningkatan hasil penanaman nilai moral melalui tindakan siklus pertama. Jumlah total butir instrumen pengukuran adalah 9 dengan skor nilai masing-masing untuk ranah kognitif sebesar 25, ranah afektif (spiritual dan sosial) sebesar 30 dan dan ranah psikomotorik sebesar 45. Dengan demikian, skor

maksimal penilaian kesembilan instrumen yang mencakup tiga ranah dengan perbedaan skor sebagaimana diuraikan di atas adalah 7.200. Hasil pengukuran siklus I menunjukkan bahwa total skor yang diperoleh dari penilaian siklus I sebesar 3.203. Capaian skor ini dibandingkan dengan skor maksimal dan diubah menjadi angka relatif (%) memperoleh angka sebesar 44,49 %.

Secara lebih jelas hasil tindakan siklus I dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini.



Gambar Diagram 2. Hasil Penilaian Siklus 1

6. Refleksi

Berdasarkan hasil pengukuran dan pengamatan yang dilakukan pada siklus I, nampak bahwa ketiga nilai moral yang skornya rendah pada tahap pra tes telah menunjukkan kemajuan yang cukup berarti pada siklus I. Nilai kerja sama memperoleh skor relatif 47,76%, nilai kejujuran 45,32% dan nilai tanggung jawab 38,72%. Rerata perolehan skor relatif dari ketiga nilai yang diukur sebesar 43,93%. Sekalipun nilai pengukuran menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti, namun hasil tersebut masih jauh dari harapan karena masih berada di bawah angka 50% sebagai nilai tengah. Rendahnya perolehan nilai tersebut disebabkan oleh bermacam-macam faktor, baik faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal lingkungan/komunitas asrama. Selain itu, tantangan yang terjadi adalah sulitnya dibuat perlakuan kepada peserta didik untuk hanya fokus pada tindakan yang berbasis *community building*. Peserta didik yang adalah para pelajar sekolah atas yang aktif tetap harus terlibat dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam konteks sekolah. Bagaimanapun juga, kegiatan *community building* memberikan harapan besar

akan adanya keberhasilan dalam penanaman nilai moral yang direncanakan dengan adanya perolehan skor yang meningkat dari perolehan sebelumnya.

C. Deskripsi Siklus II

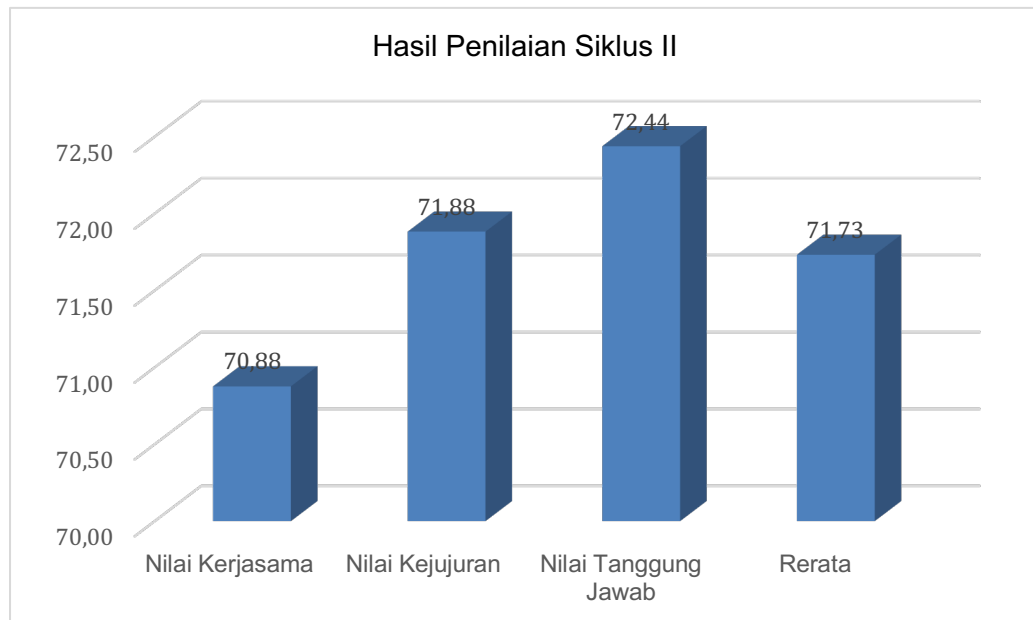
Berdasarkan hasil test siklus I, tampak bahwa ada beberapa butir soal dari masing-masing nilai masih mendapatkan skor rendah. Butir nomor-nomor tersebut menjadi menjadi fokus perhatian pada siklus II. Untuk meningkatkan skor nilai-nilai tersebut, maka diberikan tindakan yang disebut *community development* berupa *community building* sesuai dengan butir soal yang masih rendah skornya. Guru dan pembimbing asrama memberikan input yang sama karena memiliki tren naik sekalipun masih rendah. Untuk meningkatkan lagi skor nilai di setiap ranah maka dibutuhkan kegiatan *community building* yang menggunakan jenis permainan lain seperti fokus kata. Kegiatan ini akan dilakukan pada siklus II.

Pelaksanaan siklus II dibuat pada bulan Oktober 2019 dengan rincian sebagai berikut: minggu pertama berfokus pada nilai kerja sama, minggu kedua berfokus pada nilai tanggungjawab dan pada minggu ketiga nilai kejujuran. Pada minggu keempat dibuat evaluasi dan pengukuran. Hasil pengukuran tersebut nampak pada data di bawah ini.

1. Deskripsi Data Siklus II

Jumlah total butir instrumen pengukuran adalah 9 dengan nilai skor berbeda untuk setiap nomor yang mengukur ranah kognitif dengan bobot skor 20, afektif dengan bobot skor 30 dan psikomotorik dengan bobot skor 45. Dengan demikian, total skor maksimal untuk 9 butir instrumen yang mencakup tiga ranah untuk mengukur 24 peserta didik adalah 7.200. Berdasarkan hasil pengukuran tindakan pada siklus II, perolehan total skor sebesar 5.091. Capaian skor tersebut jika dibandingkan dengan skor maksimal dan diubah menjadi angka relatif (%) akan memperoleh angka sebesar 70,71%.

Secara lebih jelas hasil pengukuran tindakan siklus II dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini.



Gambar Diagram 3. Hasil Penilaian Siklus II

2. Refleksi

Berdasarkan hasil tes siklus II terkait tindakan *community building* untuk penanaman nilai moral Kristiani yang masih berkategori kurang baik pada siklus I, terlihat bahwa perolehan nilai menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dengan perolehan prosentase cukup besar yaitu 71,73%. Perolehan skor relatif ini melampaui batas bawah/minimal 50% sebagai nilai tengah. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan melalui pendekatan *community building* sangat membantu proses internalisasi nilai moral Kristiani pada peserta didik di Asrama Sta. Yosefa dan untuk peserta didik SMAK Setia Bhakti Ruteng pada umumnya. Apa yang telah dicapai melalui kegiatan *community building* memberikan prospek yang baik demi penanaman nilai moral yang terprogram dan berkelanjutan.

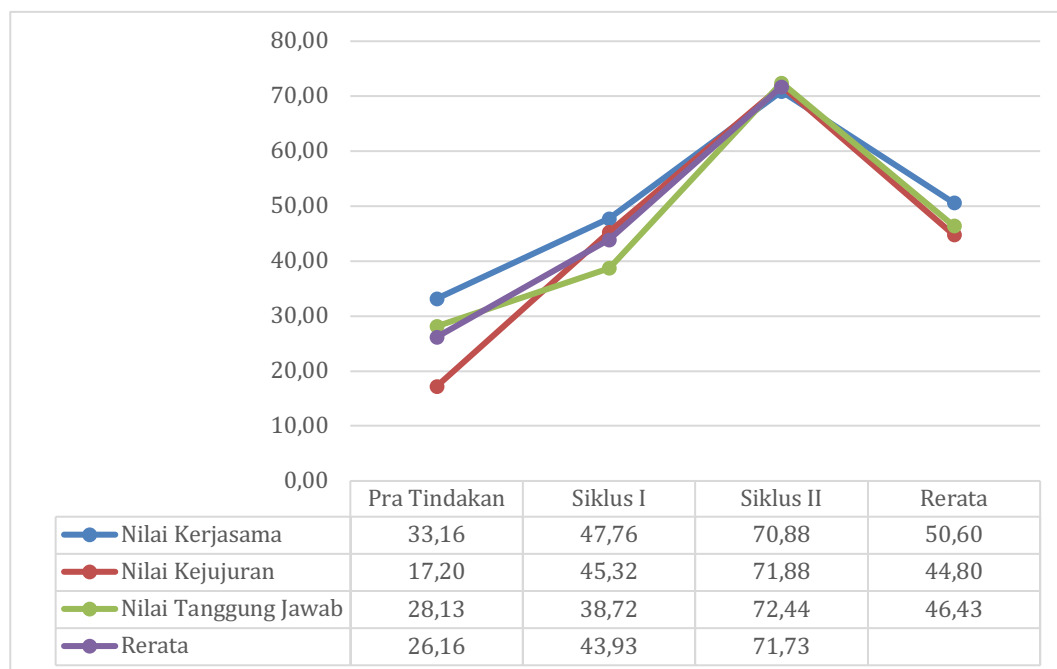
Peningkatan skor nilai di setiap ranah (kognitif, spiritual, sosial dan psikomotoris) menunjukkan juga bahwa peserta didik akan lebih memahami nilai dan menginternalisasikan bila ada kesempatan untuk dilaksanakan secara terencana, fokus dan sistematis melalui pendekatan komunitas (*community building*). Selain itu, perlakuan yang terus-menerus juga merupakan hal yang penting dalam proses internalisasi karakter rohani peserta didik. Proses pembiasaan atau habitus yang terfokus dalam pembentukan komunitas adalah bagian yang penting dalam upaya untuk menginternalisasi nilai moral Kristiani. Selain itu, proses pembiasaan dalam menginternalisasi nilai moral Kristiani harus berbasiskan refleksi demi memperoleh akar persoalan terhadap tantangan atau hambatan yang dialami. Hal tersebut penting dilakukan agar tindakan atau

perlakuan tidak bersifat stagnan atau terhenti melainkan sesuai yang dimanis, fleksibel, dan terukur.

IV. DISKUSI

Sekolah Katolik pada dasarnya harus secara serius menanamkan nilai moral Kristiani dalam proses pembelajarannya. Hal ini ditegaskan dalam konstitusi dogmatis *Gravissimum Educationis* artikel 6 yang menegaskan bahwa “Hendaknya semua sekolah, yang bagaimanapun bernaung pada gereja, sedapat mungkin membentuk diri menurut citra sekolah Katolik itu, sungguhpun sesuai dengan berbagai situasi setempat sekolah Katolik dapat mengenakan aneka bentuk pula” (Dokpen KWI, 1993). Selain itu, dalam artikel 8 dokumen tersebut menegaskan bahwa kehadiran Gereja di dunia persekolahan secara khas terlihat melalui sekolah Katolik. Ciri khasnya ialah menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah, yang dijiwai oleh semangat Injil kebebasan dan cinta kasih, dan membantu kaum muda, supaya dalam mengembangkan kepribadian mereka sekaligus berkembang sebagai ciptaan baru. Sekolah Katolik juga senantiasa mengarahkan seluruh kebudayaan manusia kepada pewartaan keselamatan, sehingga pengetahuan yang secara berangsur-angsur diperoleh para peserta didik tentang dunia, kehidupan dan manusia disinari oleh terang iman (Dokpen KWI, 1993).

Pembentukan karakter moral Kristiani yang mencakup: nilai kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, iman/percaya, pengorbanan, kesederhanaan dan kasih sangat efektif dilakukan dalam konteks asrama. Pembinaan dalam komunitas asrama akan menjadi lebih bermanfaat bagi peserta didik apabila pendekatan *community building* menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai moral Kristiani/Katolik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengukuran yang menunjukkan adanya tren penilaian yang semakin meningkat dan positif yang berawal dari tahap pra Tindakan, menuju siklus I dan siklus II yang dilaksanakan di asrama St. Yosefa pada Sekolah Menengah Atas Katolik (SMAK) Setia Bhakti Ruteng, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Tren positif tersebut dapat ditunjukkan secara lebih jelas pada gambar grafik berikut:



Gambar Grafik 4. Tren Perkembangan Tindakan Penelitian

Gambar grafik di atas menerangkan bahwa perkembangan hasil pengukuran/test pada siklus I dan siklus II setelah diberikan perlakuan berdasarkan pendekatan *community building* di SMA Setia Bhakti Ruteng, Kabupaten Manggarai mengalami peningkatan yang positif. Tren ini menunjukkan bahwa pada tahap pra tindakan, rerata skor pengukuran hanya mencapai 26,16%. Perolehan tersebut dinilai buruk untuk tiga nilai moral Kristiani: kerja sama, nilai tanggung jawab dan kejujuran. Selanjutnya, pada siklus I setelah dilakukan pengukuran, perolehan skor untuk ketiga nilai yang menjadi fokus pemberian tindakan mengalami peningkatan dengan perolehan angka 43,93%. Akhirnya, setelah diberikan tindakan yang berlanjut dan tersistematis sesuai dengan rancangan pendekatan *community building*, perolehan skor penilaian siklus II mencapai 71,73%. Peningkatan angka tersebut menunjukkan adanya tren positif.

Gambar grafik 4 di atas juga menunjukkan nilai *Gain Score* (skor kenaikan) sebesar 0,62 atau 62%. Itu berarti efektivitas tindakan yang diberikan untuk menanmkan nilai moral Kristiani dengan berbasiskan *community building* yang dilakukan dalam konteks asrama di SMAK Setia Bakti Ruteng meningkat sebesar 62%. Hal tersebut menunjukkan bukti bahwa tindakan terencana, sistematis, terukur dan terus menerus yang diberikan dengan menggunakan pendekatan *community building* terbukti dapat memberikan kontribusi yang positif untuk menginternalisasi nilai moral Kristiani, khususnya untuk nilai kerja sama,

tanggung jawab dan kejujuran di SMAK Setia Bhakti Ruteng, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur.

Temuan yang positif ini hampir sama dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Grizzle dalam penelitian yang berjudul "*Direction: Offering Spiritual Depth and Community Building in Diverse Setting*" pada Tahun 2018 yang membuktikan bahwa pembentukan komunitas *Group Spiritual Direction* dapat mendorong peningkatan pembentukan nilai spiritual yang dilakukan oleh para pendeta terhadap orang tua ataupun remaja, (Grizzle, 2018). Hasil temuan pada penelitian yang dilakukan hendak menegaskan bahwa pendekatan komunitas dalam internalisasi nilai karakter spiritual tampak berhasil efektif karena komunitas mampu memfasilitasi sinergisitas *stakeholder* atau semua elemen penyangga serta mampu mendorong tindakan yang intensif, sustainabel, terarah dan terukur.

Sekalipun demikian, dalam penelitian ini belum memperhatikan secara holistik pelbagai nilai moral Kristiani lain yang menjadi nilai-nilai dalam kehidupan umat Katolik, seperti nilai keadilan, pengharapan, kemandirian, dan pelbagai nilai lain yang terinspirasi dari Kitab Suci dan ajaran Gereja Katolik. Seyogianya, nilai lain ini perlu diteliti lebih lanjut agar mampu memberikan desain pembinaan moral Kristiani berbasis komunitas (*community building*) yang lebih holistik dan komprehensif dan terutama agar dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara efektif dan efisien kepada peserta didik atau sebagai Gereja kaum muda.

Penelitian ini juga masih menyisakan diskusi terkait pertimbangan faktor lain yang mengisi kegiatan komunitas. Sebagai peserta didik yang masih dalam tahap pembelajaran tentu banyak isi pembinaan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang harus diberikan kepada peserta didik. Ada pelbagai corak nilai yang hendak ditanamkan kepada peserta didik baik secara formal maupun informal. Dengan itu pula, nilai dan format pembinaan terhadap peserta didik tidak homogen. Atas dasar itu pula, dalam pelaksanaan internalisasi nilai moral Kristiani pendekatan berbasis komunitas pada batasan tertentu dapat menimbulkan benturan waktu pelaksanaannya.

Selain itu, tantangan yang dilakukan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah perlakuan yang diberikan kepada peserta didik masih disertai dengan perlakuan lain yang diberikan terkait proses pembelajaran peserta didik sebagai pelajar aktif di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Peserta didik yang diberikan perlakuan belum sepenuhnya steril dari tindakan lainnya. Hal ini tentu akan mempersulit prediksi terkait apakah hasil positif tersebut semata-mata

karena perlakuan dalam pendekatan *community building* atau perlakuan yang direkayasa melalui pembelajaran di sekolah atau tempat lainnya.

Sekalipun demikian, tantangan yang didiskusikan di atas dapat diakomodasi dengan merekayasa format kurikulum, sejauh hal tersebut secara regulatif diberi kewenangan penuh pada sekolah Katolik sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian Garcia-Huidobro (2017) yang memperlihatkan perbedaan sekolah Katolik di Amerika dari perspektif kurikulum dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, anjuran bagi peneliti selanjutnya bahwa perlu adanya penelitian lanjutan dengan memperhatikan dua tantangan sebagai hasil diskusi tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memperbaiki dan melengkapi hasil penelitian tindakan yang berbasis *community building* ini.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Sumber dana penelitian adalah Kementerian Agama Republik Indonesia tahun anggaran 2019. Dana penelitian ini merupakan dana hibah yang diperebutkan secara bersama-sama dengan dosen lain yang ada pada Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik (PTAK) yang bernaung di bawah asuhan Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama RI.

VII. PENUTUP

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya penelitian ini sesuai dengan target waktu dan biaya yang ditetapkan oleh Bimas Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia. Selain itu, penyelesaian penelitian ini tentu berkat campur tangan berbagai pihak yang telah membantu kelancaran proses penelitian ini.

Pertama, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik yang telah memotivasi para dosen untuk meningkatkan kompetensi sebagai peneliti. Motivasi yang diberikan sangat berarti bagi kami yang terwujud nyata dalam pelbagai kebijakan yang mendukung produktivitas penelitian dosen. Secara eksplisit, dukungan yang diberikan oleh pihak Bimas Katolik Kemenag RI terwujud dalam bantuan anggaran penelitian yang mampu membiayai seluruh proses penelitian ini.

Kedua, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ketua Sekolah Stipas St. Sirilus Ruteng yang melalui Unit Pelaksana Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) telah memotivasi, dan memfasilitasi seluruh proses dan tahapan penelitian terutama terkait review proposal penelitian sehingga dapat dianggap layak untuk diusulkan pada Bimas Katolik Kementerian Agama RI.

Ketiga, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Para Suster SSpS yang mengabdikan di lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Atas Setia Bhakti Ruteng yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk meneliti sesuai dengan fokus penelitian ini. Jalinan kerja sama antara peneliti dan para suster terutama selama memberikan perlakuan dengan model *community building* yang ditawarkan peneliti sungguh membuahkan hasil yang memuaskan dalam penelitian ini.

Kelima, kami mengucapkan terima kasih berlimpah kepada semua peserta didik yang menjadi subyek/obyek perlakuan dalam penelitian yang berada di asrama Sta. Yosefa yang telah bersedia dengan sungguh-sungguh mengikuti langkah demi langkah dalam penelitian riset ini. Semoga penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk target hasil penelitian semata melainkan merupakan salah satu model pengembangan karakter moral kristiani yang terus dipakai dalam proses pembinaan kehidupan asrama/komunitas selanjutnya.

VIII. REFERENSI

- Anderson, A., Park, J., & Jack, S. (2007). Entrepreneurial social capital: Conceptualizing social capital in new high-tech firms. *International Small Business Journal*, 25(3). <https://doi.org/10.1177/0266242607076526>
- Deguchi, A., Hirai, C., Matsuoka, H., Nakano, T., Oshima, K., Tai, M., & Tani, S. (2018). *Society 5.0 A People-centric Super-smart Society*.
- Dokpen KWI. (1993). *DOKUMEN KONSILI VATICAN II*. Obor.
- Garcia-Huidobro, J. (2017). What Are Catholic Schools Teaching to Make a Difference? A Literature Review of Curriculum Studies in Catholic Schools in the United States and the United Kingdom since 1993. In *Journal of Catholic Education* (Vol. 20, Issue 2). <https://doi.org/10.15365/joce.2002032017>
- Gleeson, J., O’Gorman, J., Goldberg, P., & O’Neill, M. (2018). The Characteristics of Catholic Schools: Comparative Perspectives from the USA and Queensland, Australia. *Journal of Catholic Education*, 21(2).

<https://doi.org/10.15365/joce.2102042018>

Grizzle, A. F. (2018). Group Spiritual Direction: Offering Spiritual Depth and Community Building in Diverse Settings. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 11(2), 218–227.

<https://doi.org/10.1177/1939790918798830>

Hacker, K., Tendulkar, S. A., Rideout, C., Bhuiya, N., Trinh-Shevrin, C., Savage, C. P., Grullon, M., Strelnick, H., Leung, C., & DiGirolamo, A. (2012). Community capacity building and sustainability: Outcomes of community-based participatory research. *Progress in Community Health Partnerships: Research, Education, and Action*, 6(3), 349–360.

<https://doi.org/10.1353/cpr.2012.0048>

Hauerwas, S. (2014). Why Gays (as a Group) Are Morally Superior to Christians (as a Group). In *Dispatches from the Front*.

<https://doi.org/10.1215/9780822396581-009>

Jung, P. B. (1983). A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic. *Anglican Theological Review*, 65(1).

Koban Uer, T. U. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 2(1). <https://doi.org/10.53949/ar.v2i1.14>

Lee, S. J., Kim, Y., & Phillips, R. (2015). *Exploring the Intersection of Community Well-Being and Community Development*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-12421-6_1

Melo, A. T. De. (2015). *BUILDING FUTURE COMMUNITIES: STRENGTHENING RELATIONAL BONDS FOR A POSITIVE FUTURE*. 43(7), 878–884. <https://doi.org/10.1002/jcop>

Mohamad, S., Kulap, M., & Hamdiyah, L. M. (2018). Historical Education in The Process of Nation Character Building of Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(5), 312. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.443>

Norris, K. (2019). Witnessing Whiteness in the Ethics of Hauerwas. *Journal of Religious Ethics*, 47(1). <https://doi.org/10.1111/jore.12251>

Overstreet, M. (2020). Strategies for Building Community among Learners in Online Courses. *College Teaching*, 68(1), 45–48. <https://doi.org/10.1080/87567555.2019.1707756>

- Priatna, H. M. & T. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktek*. Tsabita.
- Roblek, V., Meško, M., & Krapež, A. (2016). A Complex View of Industry 4.0. *SAGE Open*, 6(2). <https://doi.org/10.1177/2158244016653987>
- Simmons, P. D. (2000). The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation. In *Review & Expositor* (Vol. 97, Issue 3). <https://doi.org/10.1177/003463730009700314>
- Tyas, V., Elianasari, E., & Zulaikha, S. (2021). Character Building through the Scout Extracurricular Program. *International Journal of Elementary Education*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i1.33405>
- Wright, D. B. (2020). Gain Scores, ANCOVA, and Propensity Matching Procedures for Evaluating Treatments in Education. *Open Education Studies*, 2(1), 45–65. <https://doi.org/10.1515/edu-2020-0107>
- Xu, X., Lu, Y., Vogel-Heuser, B., & Wang, L. (2021). Industry 4.0 and Industry 5.0—Inception, conception and perception. *Journal of Manufacturing Systems*, 61(October), 530–535. <https://doi.org/10.1016/j.jmsy.2021.10.006>
- Zaenudin. (2021). NAWACITA sebagai implementasi Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 63–76.

Tentang Jurnal ini

Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).

Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.

Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006